

Behind the Mask of Achievement: How Perfectionism Fuels Impostor Syndrome in Collage Student

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Wita Indah Purnama Universitas Abdurrab Wita.indahpurnama22@student.univrab.ac.id +6283167860935</p> <p>Khairunnisa' Syarif Universitas Abdurrab khairunnisasyarif@univrab.ac.id +6281276808992</p> <p>Nurul Aiyuda Universitas Abdurrab Nurul.aiyuda@univrab.ac.id</p>	<p>ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp</p>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Purnama, W. I., Syarif, K., & Aiyuda, N (2026). Behind The Mask of Achievement: How Perfectionism Fuels Impostor Syndrome in Collage Student. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5 (1), 376-382.

Abstrak

Mayoritas mahasiswa mendambakan lingkungan akademik yang positif dan kompetitif. Namun, banyak mahasiswa menghadapi tekanan besar untuk mencapai standar tinggi dalam studi mereka. Sebagian individu merasa pencapaian prestasinya merupakan hasil keberuntungan daripada keterampilan yang dimiliki, fenomena ini dikenal sebagai *impostor syndrome*. Salah satu faktor yang mempengaruhi *impostor syndrome* adalah perfeksionisme, dimana individu memiliki kecenderungan untuk menetapkan standar yang tinggi dan berusaha untuk mencapainya disertai dengan ketidakpuasan terhadap hasil yang dicapai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan *impostor syndrome* dengan perfeksionisme khususnya pada kalangan mahasiswa. Metode pengambilan data diambil menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *cluster sampling* dan subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan *impostor syndrome* dengan $p > 0,05$ dan $r = 0,698$. Semakin tinggi perfeksionisme, maka semakin tinggi tingkat *impostor syndrome*. sebaliknya, semakin rendah perfeksionisme, maka semakin rendah pula *impostor syndrome* pada mahasiswa. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala *impostor syndrome* dan perfeksionisme. Validitas instrumen dipastikan melalui *professional judgement*, *Content Validity Index (CVI)*, *Aiken's V*, dan analisis korelasi item total. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami hubungan perfeksionisme dengan *Impostor Syndrome* dalam diri mereka, sehingga mahasiswa dapat mengelola tekanan akademik, mengurangi keraguan diri, dan membangun kepercayaan diri yang lebih sehat.

Kata Kunci: perfeksionisme, sindrom penipu, kerentanan psikologis

Abstract

The majority of students aspire to have a positive and competitive academic environment. However, many students face significant pressure to meet high standards in their studies. Some individuals feel that their achievements are a result of luck rather than their skills, a phenomenon known as impostor syndrome. One of the factors influencing impostor syndrome is perfectionism, where individuals tend to set high standards and strive to achieve them, accompanied by dissatisfaction with the results obtained. This study employs a quantitative approach aimed at examining the relationship between impostor syndrome and perfectionism, particularly among students. The data collection method is based on probability sampling using cluster sampling, and the subjects of this study are students in Indonesia aged 18-25 years. The hypothesis of this research is that there is a significant positive relationship between perfectionism and impostor syndrome with $p>0,05$ and $r=0,698$. The higher the level of perfectionism, the higher the level of impostor syndrome. Conversely, the lower the level of perfectionism, the lower the level of impostor syndrome among students. The instruments used for data collection are the impostor syndrome scale and the perfectionism scale. The validity of the instruments is ensured through professional judgment, Content Validity Index (CVI), Aiken's V, and item-total correlation analysis. The results of this study are expected to help students understand the relationship between perfectionism and impostor syndrome within themselves, enabling them to manage academic pressure, reduce self-doubt, and build healthier self-confidence.

Key Words: perfectionism, impostor syndrome, psychological vulnerability.

A. Pendahuluan

Lingkungan akademik yang positif dan kompetitif merupakan dambaan setiap mahasiswa. Demi meraih prestasi akademik, banyak dari mereka menghadapi tekanan tinggi dan berjuang keras untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Retnowati et al., 2016). Prestasi sering dianggap sebagai bukti aktual dari hasil pengembangan potensi diri dan pengalaman hidup yang berharga (Nagari et al., 2021), sehingga wajar jika keberhasilannya menimbulkan rasa bangga dan kepercayaan diri (Komara, 2016). Namun, sebagian mahasiswa justru meragukan pencapaian mereka sendiri, merasa tidak layak atas keberhasilan yang diraih suatu kondisi psikologis yang dikenal sebagai *impostor syndrome*.

Impostor syndrome menggambarkan perasaan bersalah atas kesuksesan, rasa tidak layak, dan ketakutan akan kegagalan atau dinilai sebagai penipu oleh orang lain (Clance & Imes, 1978; Ali et al., 2016). Fenomena ini kerap muncul dalam lingkungan akademik yang kompetitif, di mana individu merasa dirinya tidak setara dalam hal prestasi, kecerdasan, dan kesuksesan (Sverdlik et al., 2018; Ibrahim, 2022). Survei Rosenstein et al. (2020) menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa pernah mengalami fenomena ini. Individu dengan *impostor syndrome* cenderung cemas berlebihan, takut gagal, dan merasa pencapaian mereka hanya kebetulan semata (Kuppusamy et al., 2022).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa prevalensi *impostor syndrome* di kalangan mahasiswa cukup tinggi. (Parkman, 2016) dan (Muslimah et al, 2022) menyatakan bahwa mahasiswa sering meragukan kemampuan diri sendiri, bahkan saat berhasil meraih prestasi akademik. Data dari Universitas Brawijaya dan Universitas Bucharest menunjukkan bahwa sekitar 39% hingga 41% mahasiswa mengalami fenomena ini (Ali et al., 2016; Pratama, 2021; Dudău, 2014). Dalam lingkungan akademik yang kompetitif, kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain memperkuat perasaan tidak layak dan berdampak negatif terhadap kesehatan mental mahasiswa (Hutchins, 2015).

Impostor syndrome tidak hanya memengaruhi kondisi emosional, tetapi juga berdampak pada aspek kognitif dan produktivitas. Individu yang mengalaminya rentan terhadap stres, kecemasan, *burnout*, bahkan depresi (Chandra et al., 2019; Patzak et al., 2017). Faktor penyebabnya terbagi menjadi internal, seperti perfeksionisme dan rendahnya validasi diri, serta eksternal seperti tekanan sosial (Lane, 2015; Lee et al., 2021). Perfeksionisme, yang ditandai dengan standar tinggi dan penilaian kritis terhadap diri sendiri, terbukti berkorelasi kuat dengan *impostor syndrome* (Bravata et al., 2019; Feher et al., 2020). Individu dengan perfeksionisme maladaptif sering kali menganggap kesalahan sebagai kegagalan besar, sehingga

kehilangan rasa percaya diri dan sulit menerima keberhasilan sebagai hasil dari kemampuan pribadi (Lee et al., 2023; Khazaei & Eslami, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena *impostor syndrome* banyak diteliti pada mahasiswa dan terbukti berkaitan dengan faktor internal seperti perfeksionisme maupun faktor eksternal seperti lingkungan akademik yang kompetitif (Lane, 2015; Lee et al., 2021; Curran & Hill, 2019). Sejumlah studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa perfeksionisme berhubungan positif dengan *impostor syndrome* (Bravata et al., 2019; Lee et al., 2023; Khazaei & Eslami, 2011). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada prevalensi dan dampak negatif *impostor syndrome* secara umum, sementara pemahaman tentang bagaimana tingkat perfeksionisme secara spesifik berkontribusi terhadap munculnya *impostor syndrome* pada konteks mahasiswa di lingkungan akademik lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dalam menekankan hubungan antara perfeksionisme dengan *impostor syndrome*, khususnya pada mahasiswa, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran.

B. Metodologi

Metodologi penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang meliputi desain penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

1. Research Design

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kuantitatif merupakan suatu metode dengan menggunakan populasi sampel tertentu yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk menguji hipotesis dengan mengumpulkan data numerik.

2. Participants (Population and Sample)

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 179 mahasiswa, yang terdiri dari 43 laki-laki dan 136 perempuan dan merupakan mahasiswa yang berada di Indonesia dengan populasi 8.467.714 jiwa. Penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *cluster sampling*, kemudian peneliti mengundi dengan cara undian manual dan memilih satu atau lebih *cluster* untuk dijadikan sampel Azwar (2019). Peneliti mengambil semua mahasiswa yang terdaftar dalam *cluster* yang terpilih sebagai *sample* penelitian. Hasil yang didapatkan adalah, tujuh provinsi, yaitu; Provinsi Jawa Barat, Riau, Sumatera Barat, DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta.

3. Technique of Data Collection

Prosedur pengambilan data menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster sampling* dan metode *one-stage cluster sampling*. data penelitian dikumpulkan melalui *google* formulir, yang kemudian disebarikan secara online pada mahasiswa di Indonesia melalui media seperti *WhatsApp*, *Instagram*, dan *X*. skala yang diberikan kepada subjek diantaranya skala *impostor syndrome* yang berjumlah 23 aitem dan skala perfeksionisme berjumlah 16 aitem. Pada proses penyebaran skala peneliti menggunakan 179 responden. Pernyataan pada skala dapat dijawab semua responden tanpa ada yang terlewatkan dikarenakan pada awal pemberian skala, peneliti sudah memberikan intruksi bahwa data responden pada penelitian ini bersifat rahasia dan hanya diketahui oleh peneliti tanpa melibatkan pihak manapun.

4. Instruments

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Alat ukur yang digunakan yaitu skala *impostor syndrome* dan skala perfeksionisme dengan validitas isi *expert judgment*. Model skala pada penelitian ini menggunakan skala likert yang mempunyai lima alternatif jawaban seperti "sangat tidak setuju", "tidak setuju", "netral", "setuju", dan "sangat setuju". Nilai reliabilitas pada penelitian ini dilihat menggunakan *Alpha Cronbach*. Pada alat ukur *impostor syndrome* merupakan unidimensional dengan uji realibitas nilai koefisien korelasi <0,25 mendapatkan reliabilitas 0,698 Pada alat ukur perfeksionisme nilai koefisien korelasi <0,25 mendapatkan reliabilitas 0,698.

5. Technique of Data Analysis

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan statistik kuantitatif dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 25. Data yang telah terkumpul melauai kuesioner terlebih dahulu dilakukan dengan *editing, coding*, dan *entry* data ke dalam SPSS.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah data dalam suatu sampel berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi (p) 0,000 untuk kedua variabel. Karena nilai $p < 0,05$, maka data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan demikian, teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment* tidak dapat diterapkan, sehingga analisis korelasi dilakukan menggunakan pendekatan nonparametrik melalui uji *Spearman Rank Correlation*.

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi pada aspek *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai $F = 198,142$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara perfeksionisme dan *impostor syndrome*. Sementara itu, hasil *deviation from linearity* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,128 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari linearitas, sehingga hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan linear.

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikan hubungan antara perfeksionisme dengan *impostor syndrome*. Peneliti menggunakan koefisien korelasi *spearman's Rank Correlation* dan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Hipotesis

		Impostor Syndrome	Perfeksionisme
Spearman's rho	<i>Impostor Syndrome</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.698 ^{**}
		N	179
	Perfeksionisme	Correlation Coefficient	.698 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	179

Pada uji hipotesis diperoleh hasil nilai yang signifikan 0,000 dengan standar $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel perfeksionisme terhadap *impostor syndrome* pada mahasiswa. Diketahui nilai koefisien $r = 0.698$ Berada pada nilai interval tinggi.

2. Pembahasan

Penelitian ini menemukan adanya keterkaitan yang sangat kuat dan signifikan antara perfeksionisme dengan *impostor syndrome*. Koefisien korelasi sebesar 0,698 menunjukkan bahwa semakin perfeksionis seseorang, semakin tinggi pula kemungkinan ia mengalami *impostor syndrome*. Dengan kata lain, standar diri yang terlalu tinggi dan rasa takut gagal sebagai ciri khas perfeksionisme maladaptif sering membuat individu menyepelekan pencapaiannya dan merasa bahwa keberhasilan yang diraih bukan sepenuhnya karena kemampuan dirinya (Pannhausen et al., 2020; Brennan-Wydra et al., 2021; Sheveleva et al., 2023).

Perfeksionisme merupakan sebuah kebutuhan psikologis yang mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan. Orang-orang yang memiliki sifat neurotik sering kali mencari bukti untuk membangun harga diri dan merasa superior. Mereka biasanya sangat takut melakukan kesalahan atau menerima kritik, sehingga berusaha menciptakan citra diri yang tak terbantahkan dan tanpa cela (Horney dalam Sakarya dan Of, 2018). Jika tidak mencapai tujuan ataupun membuat suatu kesalahan, dan hal ini dianggap sebagai suatu kelemahan sehingga menurunkan harga diri mereka (Al Farisi et al., 2024). Perfeksionisme merupakan salah satu faktor munculnya fenomena *impostor syndrome* (Lane, 2015).

Impostor syndrome ditandai oleh kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, yang diperburuk oleh rasa takut. Akibatnya, individu cenderung menganggap bahwa keberhasilan yang diraih semata-mata disebabkan oleh keberuntungan (Metfei et al. 2021). Sementara itu, Rohmadani dan Winarsih (2019) menambahkan bahwa fenomena *Impostor syndrome* ini sering muncul akibat tekanan dalam budaya akademik dan tingginya persaingan

dikalangan mahasiswa. *Impostor Syndrome* merupakan kondisi dimana seseorang mengalami penilaian keliru terhadap dirinya sendiri, mengakibatkan seseorang tersebut merasa kurang kompeten dan meragukan kemampuannya (Yaffe, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pannhausen, Klug, dan Rohrmann (2020) yang menemukan bahwa impostor phenomenon berhubungan erat dengan dimensi perfeksionisme yang berfokus pada kekhawatiran, seperti *concern over mistakes* dan *doubts about actions*. Demikian pula, penelitian Brennan-Wydra et al. (2021) pada mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa perfeksionisme maladaptif tidak hanya meningkatkan *impostor feelings*, tetapi juga berkontribusi terhadap risiko ideasi bunuh diri. Mirel dan Ögel-Balaban (2021) menambahkan bahwa perfeksionisme maladaptif secara konsisten berkorelasi dengan *impostor syndrome*, meskipun peran mediasi terhadap depresi bervariasi. Sementara itu, studi lintas budaya oleh Sheveleva et al. (2023) menegaskan bahwa rendahnya harga diri menjadi mekanisme psikologis yang menghubungkan perfeksionisme dengan *impostor syndrome*.

Hubungan ini sangat jelas dalam pengaturan akademik, di mana tekanan untuk unggul dapat memperburuk perasaan ini. Interaksi antara perfeksionisme dan *impostor syndrome* dapat menyebabkan berbagai hasil negatif, termasuk peningkatan kecemasan, depresi, dan bahkan ide bunuh diri di antara siswa. Dinamika kecemasan akademis pada siswa berprestasi tinggi dengan *impostor syndrome* mengungkapkan pola di mana perubahan peran akademik memicu perasaan penipu, yang mengarah pada kecemasan yang menghambat kinerja akademik dan pertumbuhan pribadi (Nurfadhilah & Archianti, 2024). Mengatasi masalah ini membutuhkan perubahan sistemik dalam lingkungan pendidikan untuk mengurangi penekanan pada perfeksionisme dan menumbuhkan ketahanan, serta intervensi yang ditargetkan untuk mengurangi dampak negatif dari *impostor syndrome* (Brennan-Wydra et al., 2021)

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara perfeksionisme dengan *impostor syndrome* pada mahasiswa. Semakin tinggi tingkat perfeksionisme yang dimiliki individu, semakin tinggi pula kecenderungan mengalami *impostor syndrome*, yang ditandai dengan keraguan terhadap kemampuan diri dan kecenderungan meremehkan pencapaian pribadi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perfeksionisme, khususnya yang bersifat maladaptif, merupakan faktor penting dalam munculnya *impostor syndrome*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membantu mahasiswa mengembangkan standar diri yang lebih adaptif dan membangun harga diri yang sehat guna menekan munculnya perasaan *impostor*.

E. Referensi

- Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan Antara Fear of Failure dengan Perfeksionisme pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 19-19. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818>
- Ali, E. S., Kurniawati, Y., & Nurwanti, R. (2016). Peran Impostor Syndrome dalam Menjelaskan Kecemasan Akademis pada Mahasiswa Baru. *Mediapsi*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2015.001.01>.
- Bravata, D. M., Watts, S. A., Keefer, A. L., Madhusudhan, D. K., Taylor, K. T., Clark, D. M., ... & Hagg, H. K. (2020). Prevalence, predictors, and treatment of impostor syndrome: a systematic review. *Journal of general internal medicine*, 35, 1252-1275. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-05364-1>
- Chandra, S., Huebert, C. A., Crowley, E., & Das, A. M. (2019). Impostor syndrome: could it be holding you or your mentees back?. *Chest*, 156(1), 26-32. <https://doi.org/10.1016/j.chest.2019.02.325>
- Clance, P. R., & Imes, S. A. (1978). The impostor phenomenon in high achieving women: Dynamics and therapeutic intervention. *Psychotherapy: Theory, research & practice*, 15(3), 241. <https://doi.org/10.1037/h0086006>
- Curran, T., & Hill, A. P. (2019). Perfectionism is increasing over time: A meta-analysis of birth cohort differences from 1989 to 2016. *Psychological bulletin*, 145(4), 410. <https://doi.org/10.1037/bul0000138>

- Dudău, D. P. (2014). The relation between perfectionism and impostor phenomenon. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 127, 129-133. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.03.226>
- Feher, A., Smith, M. M., Saklofske, D. H., Plouffe, R. A., Wilson, C. A., & Sherry, S. B. (2020). The big three perfectionism scale–short form (BTPS-SF): Development of a brief self-report measure of multidimensional perfectionism. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 38(1), 37-52. <https://doi.org/10.1177/0734282919878553>
- Hutchins, H. M. (2015). Outing the imposter: A study exploring imposter phenomenon among higher education faculty. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 27(2), 3-12. <https://doi.org/10.1002/nha3.20098>
- Ibrahim, F., Münscher, J. C., & Herzberg, P. Y. (2022). The facets of an impostor–development and validation of the impostor-profile (IPP31) for measuring impostor phenomenon. *Current Psychology*, 41(6), 3916-3927. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00895-x>
- Khazaei, K., & Eslami, N. (2011). Relationship between perfectionism dimension with imposter syndrome in university student. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 8(5), 959-966.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 5(1), 33-42. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Kuppusamy, P. D. A., Chang, K., How, L., Htay, M., Sujata, K., Moe, S., & Kyaw Soe, H. H. (2022). How Impostor Syndrome Affects Academic Performance and Leadership Virtues among Undergraduate Clinical Year Medical Students. *Asian J. Med. Health*, 20, 172-180. <https://doi.org/10.9734/ajmah/2022/v20i1030517>
- Lane, J. A. (2015). The imposter phenomenon among emerging adults transitioning into professional life: Developing a grounded theory. *Adultspan Journal*, 14(2), 114-128. <https://doi.org/10.1002/adsp.12009>
- Lee, L. E., Rinn, A. N., Crutchfield, K., Ottwein, J. K., Hodges, J., & Mun, R. U. (2021). Perfectionism and the imposter phenomenon in academically talented undergraduates. *Gifted Child Quarterly*, 65(3), 220-234. <https://doi.org/10.1177/0016986220969396>
- Muslimah, A. I., Amalia, S. C., Jauharah, A. N., Kurniawati, Y., & Fadhiilah, A. Q. (2022). Fenomena impostor syndrome pada mahasiswa berprestasi (mawapres) universitas islam “45” bekasi. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 10-22.
- Nagari, P. M., Susilowati, N., Taprihanto, T., Risyadayana, S., & Lestari, P. (2021). Faktor Penentu Pilihan Karir Mahasiswa Pendidikan Akuntansi (Tinjauan Social Cognitive Career Theory). *Business and Accounting Education Journal*, 2(2), 129-138.
- Parkman, A. (2016). The imposter phenomenon in higher education: Incidence and impact. *Journal of Higher Education Theory & Practice*, 16(1).
- Patzak, A., Kollmayer, M., Pendidikan, F., Fraser, U. S., Roberts, L. D., Lundy, T. J., Kollmayer, M. (2017). Penyangga Perasaan Penipu dengan Kebajikan : Peran Mediasi dari Kasih sayang diri antara Orientasi Peran Gender dan Fenomena Penipu. *Frontiers in Psychology*, 1-12.
- Pratama, M. F. D. (2021). Impostor Phenomenon pada Mahasiswa Tahun Pertama: Bagaimana Peranan Konsep Diri Akademis dan Achievement Goals? *Jurnal Psikologi*, 1(45), 1–12.
- Retnowati, D. R., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). *Prestasi akademik dan motivasi berprestasi mahasiswa S1 pendidikan geografi universitas negeri malang* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Rohmadani, Z. V., & Winarsih, T. (2019). Impostor syndrome sebagai mediator hubungan antara religiusitas dengan kecemasan yang dialami oleh mahasiswa baru. *Jurnal Psikologi Integratif*, 7(2), 122.
- Rosenstein, A., Raghu, A., & Porter, L. (2020, February). Identifying the prevalence of the impostor phenomenon among computer science students. In *Proceedings of the 51st ACM Technical Symposium on Computer Science Education* (pp. 30-36).
- Sakarya, T. H. E., & Of, J. (2018). Perfeksionisme Pada Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Akademik. 7(2), 44–68.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.
- Sverdlik, A., Hall, N. C., McAlpine, L., & Hubbard, K. (2018). The PhD experience: A review of the factors influencing doctoral students’ completion, achievement, and well-being. *International Journal of Doctoral Studies*, 13, 361-388.
- Yaffe, Y. (2020). Validation of the Clance Impostor Phenomenon Scale with female Hebrew-speaking students. *Journal of Experimental Psychopathology*, 11(4), 2043808720974341. <https://doi.org/10.1177/2043808720974341>

- Brennan-Wydra, E., Chung, H. W., Angoff, N., Gochfeld, D., Kimmel, D., Peccoraro, L., & Katz, C. (2021). Maladaptive perfectionism, impostor phenomenon, and suicidal ideation among medical students. *Academic Psychiatry, 45*(6), 708–715. <https://doi.org/10.1007/s40596-021-01503-1>
- Mirel, N., & Ögel-Balaban, H. (2021). The relationships between maladaptive perfectionism and depressive symptoms: The mediating role of the impostor phenomenon. *Journal of Cognitive and Behavioral Psychotherapies, 21*(2), 55–66.
- Pannhausen, S., Klug, K., & Rohrmann, S. (2020). Never good enough: The relation between the impostor phenomenon and multidimensional perfectionism. *Current Psychology, 19*(12), 1155–1163. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00613-7>
- Sheveleva, M. S., Enikolopov, S. N., Mitina, O. V., & Boyko, O. M. (2023). Perfectionism, the impostor phenomenon, self-esteem, and personality traits among Russian college students. *Psychology in Russia: State of the Art, 16*(3), 132–148. <https://doi.org/10.11621/pir.2023.0309>
- Nurfadhilah, A., & Archianti, P. (2024). Dinamika kecemasan akademik pada mahasiswa berprestasi yang mengalami impostor syndrome. *Jurnal Psikologi (Edisi Elektronik), 17*(1), 1–10. <https://doi.org/10.35760/psi.2024.v17i1.8769>